

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Oemar Hamalik (dalam Damyati. 2013, hlm.10) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak ditentukan sebelumnya

Menurut Skinner (dalam Dimiyati, 2015, hlm. 9) menurutnya belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar,
- (2) Respons si pebelajar, dan
- (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Lebih lanjut lagi, menurut Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani (dalam Damiyati. 2013, hlm.10 - 11) mengatakan bahwa Belajar tidak hanya proses untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, tapi juga untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Misalnya belajar sebagai tiga fungsi kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan pengisian kemampuan kognitif dengan realitas atau fakta sebanyak-banyaknya (aspek kuantitatif).
2. Proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atau materi yang dikuasai berdasarkan hasil yang dicapai (aspek institusional).

3. Belajar merupakan proses perolehan arti dan pemahaman serta cara untuk menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Sehingga dengan bekal dan pengalaman tersebut, terjadi perubahan tingkah laku dan gaya berfikir (aspek kualitatif).

Bedasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada setiap individu berupa kepandaian, pengalaman hidup. Belajar terjadi dimana saja dan kapan saja baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat yang akan berlangsung seumur hidup.

b. Tujuan Belajar

Menurut Dalyono (2007:49-50) tujuan belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

c. Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai berikut:

- a) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- b) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam memecahkan suatu masalah (*inkuiri learning*), baik dalam ujian, ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam

kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hilgard dan Gordon (dalam Zainal Aqib, 2010, hlm 48-49) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya.
- b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan badan menjadi letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan. Misalnya pada saat belajar anak terdiam, bingung, dan kelelahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak digolongkan sebagai belajar. Itu terjadi karena perubahan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental.
- c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap
Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar terjadi pada seseorang melalui pengalamannya baik yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut dimiyati (2015, hlm. 42) Banyak teori dan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki

persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relative berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Prinsip-prinsip belajar diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.
2. Keaktifan, kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif
3. Keterlibatan langsung / berpengalaman, belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bias dilimpahkan kepada orang lain.
4. Pengulangan, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir.
5. Tantangan, agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar harus menantang.
6. Balikan dan penguatan, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.
7. Perbedaan individual, siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Jadi jika kita ingin mendapatkan belajar yang baik, maka kita harus mengetahui prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan diatas. Dengan mengetahui prinsip-prinsip maka kita akan mendapatkan pengetahuan belajar dengan baik.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Menurut Syah (2004:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor itu sangat mempengaruhi belajar siswa.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Corey (dalam Inaz Nazmah, 2017, hlm.29) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Menurut Hamzah B.Uno (2007, hlm. 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/ atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.

Menurut Rusman (dalam Bektu Wulandari dan Herman Dwi Surjono, 2013, hlm.181) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta belajar dengan pengajar yaitu meliputi materi, metode, dan evaluasi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (dalam Mawar Ramadhani, 2012, hlm.6) tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Lebih lanjut, Wina Sanjaya mengemukakan

bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu Audience (siapa yang harus memiliki kemampuan), Behaviour (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), Condition (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan Degree (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

Menurut H. Daryanto (dalam Ahmar Dwi Agung P, 2012, hlm.12) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap masing-masing siswa.

c. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5) sebagai berikut:

- a) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- c) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- d) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) antara lain:

- a) Kesiapan belajar. Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.
- b) Perhatian perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- c) Motivasi motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
- d) Keaktifan siswa Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya .
- e) Mengalami sendiri prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
- f) Pengulangan Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.
- g) Materi pelajaran yang menantang keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.
- h) Balikan dan penguatan balikan atau *feedback* adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran. Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil

melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

- i) Perbedaan individual masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Abdul Majid (2014, hlm. 86) mengatakan bahwa tematik adalah suatu wadah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacon tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan ini peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa pembelajaran tematik peserta didik kan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2014, hlm. 85).

BNSP (2006, hlm. 35) (dalam Majid, 2014, hlm. 85-86) menyatakan bahwa :

Pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha peningkatan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah.

Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan. Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna (Majid, 2014, hlm. 86-87)

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Sukayati (dalam Andi Prastowo, 2013, hlm. 140) tujuan pembelajaran adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sam, toleransi serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan dairah dalam belajar.

- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Tujuan pembelajaran tematik menurut departemen agama berdasarkan buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan tahun 2009 (dalam Andi Prastowo, 2013, hlm. 140) yaitu:

- 1) Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 2) Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
- 3) Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
- 4) Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang terkait dalam tema tertentu.
- 5) Agar siswa dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- a) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014, hlm. 89-90).

d. Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Adapun rambu-rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

- a. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat di padukan, tidak harus di padukan. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan di belajarkan secara tersendiri.
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan daerah setempat. (Majid, 2014, hlm. 91).

e. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dibanding pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran tematik menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- 5) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan atau lingkungan riil peserta didik.
- 6) Jika pembelajaran tematik dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta

didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna (Majid, 2014, hlm. 92).

Disamping kelebihan, pembelajaran tematik memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Majid, 2014, hlm. 93).

f. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

a. Kegiatan Awal/Pembukaan (*Opening*)

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, melakukan hal-hal yang dianggap aneh dilakukan oleh siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan. *Kedua*, menumbuhkan motivasi belajar yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan, mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan hubungannya dengan pencapaian tujuan (Sanjaya, W., 2006:410) (dalam Majid, 2015, hlm.129)

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam

penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Majid, 2015, hlm. 129).

c. Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam menutup pembelajaran (Majid, 2015, hlm. 130).

4. Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Fina Fakriyah (2013, hlm.112) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema – tema tertentu, sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum, serta menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Permendikbud RI No.67 tahun 2013 (dalam Andi Prastowo, 2014, hlm.8) pembelajaran tematik – terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman untuk kegiatan pembelajaran yang berupa isi dan bahan pelajaran, tanpa adanya kurikulum pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut loeloe (2013, hlm: 28) Kurikulum 2013 yaitu yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concep, and topics* baik dalam bentuk *within sungel disciplines, across several disciplines and within and across learners*.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna kaerna dalam konsep kuruikulum terpadu, siswa akan memahami konsep-konsepyang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas kerana ang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Bertanya (wawancara)
- 3) Bernalar, dan
- 4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Adapun obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan

pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa.

c. Karakteristik kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa. Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancai sebagai berikut:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang siswa untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2013, Hlm. 9) mengatakan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan

kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pengajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Prinsip-prinsip menyusun RPP menurut M. Hosnan (2014, hlm. 102-103) hendaknya memperhatikan sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
- b. Partisipasi aktif siswa.
- c. Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Langkah-langkah penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP Menurut Kosasih (2014, Hlm. 151) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*). Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya

6) Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

6. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Menurut Trianto (2011:188) bahan ajar adalah bahan atau material sumber belajar yang mengandung substansi kemampuan tertentu yang akan dicapai oleh siswa. Secara garis besar bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2007, hlm., 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006, hlm. 121) adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar yang dapat membangkitkan keinginan, minat dan motivasi siswa dalam belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118).

Fungsi media pembelajaran yaitu:

- 1) Fungsi afektif yang dapat diketahui dari tingkat kesenangan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.
- 2) Fungsi kognitif yaitu fungsi yang dapat diketahui dari temuan temuan penelitian yang menggunakan lambang visual atau gambar untuk memperlancar pencapaian informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 3) Fungsi kompensatoris yaitu media belajar yang bersifat mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.

c. Syarat Pemilihan Media Pembelajaran

Penggunaan media gambar pada proses belajar mengajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara cepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan bersifat mendukung. Adapun beberapa kriteria pemilihan media menurut M. Hosnan (2014, hlm. 120) sebagai berikut:

- a. Media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran.
- b. Media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalar siswa.
- c. Media yang digunakan hendaknya bisa digunakan sesuai fungsinya.
- d. Media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/ bahannya memang tersedia, baik dilihat dari waktu untuk mempersiapkan maupun untuk mempergunakannya.
- e. Media yang dipilih hendaknya disenangi oleh guru dan siswa.
- f. Persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia.
- g. Kondisi fisik lingkungan kelas harus mendukung.

Dalam hal ini sudah seharusnya seorang guru harus memahami pola penggunaan media yang tepat. Maksudnya, seorang guru dituntut untuk terus berupaya mencari bentuk-bentuk pembelajaran yang melibatkan media/ alat peraga dalam pembelajaran. Penggunaan alat peraga tentunya disesuaikan dengan konsep yang akan disampaikan.

d. Bahan dan Media Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan

Menurut Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2007, hlm. 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Menurut Dale (dalam Azhar Arsyad, 2007, hlm. 23) mengemukakan bahwa bahan-bahan media audiovisual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dale juga memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Pada penelitian ini bahan dan media yang diterapkan yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu tokoh-tokoh persiapan kemerdekaan yaitu gambar-gambar persiapan kemerdekaan sampai kepada gambar tokoh-tokoh yang mempersiapkan kemerdekaan RI.

7. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Agus Suprijono, 2011:83).

Menurut Dicky dan Carey dalam (Zainal Aqib, 2013, hlm. 69) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedural atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kemp 1995 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sesuatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey 1985 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

b. Jenis-Jeni Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree 1975 (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 128) menyebutkan dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? sebab dalam strategi ini, materi pembelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru dapat berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pembelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui beberapa aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelembatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat

sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri. Contohnya dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang mempunyai kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

c. **Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
 Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor ?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisien? (dalam Wina Sanjaya, 2010, hlm. 130)

Pertanyaan-pertanyaan diatas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

8. Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013

a. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian

aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Menurut Permendikbud no. 81 A Tahun 2013 lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dinyatakan bahwa Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. mengamati;
- b. menanya;
- c. mengumpulkan informasi;
- d. mengasosiasi; dan
- e. mengkomunikasikan.

Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	- melakukan eksperimen - membaca sumber lain selain buku teks - mengamati objek/kejadian - aktivitas	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi,

	- wawancara dengan narasumber	menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	- mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan Mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Tabel 2.1

Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya

1) Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah: melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau

video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan. Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang , berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

2) Menanya

Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan informasi/ Eksperimen (Mencoba)

Mengumpulkan informasi/ eksperimen kegiatan pembelajarannya antara lain:

- a. melakukan eksperimen;
- b. membaca sumber lain selain buku teks;
- c. mengamati objek/ kejadian/aktivitas; dan
- d. wawancara dengan narasumber.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/ eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan,

menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4) Mengasosiasi/ Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi / mengolah informasi sebagai berikut.

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

5) Mengomunikasikan

Kegiatan belajar mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

9. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan

belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

“Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.” (Aunurrahman, 2009, hlm. 143).

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial

Sedangkan menurut Soekamto dkk (dalam Trianto 2007, hlm. 5) mengatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis demi mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran aktivitas belajar mengajar di kelas.

b. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005 hlm. 43).

Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa dilatih belajar secara mandiri dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena mereka dilibatkan langsung dalam kegiatan penyelidikan. (Hosnan, 2014, hlm. 282).

Menurut Kosasih (dalam jurnal Dwi Nanda Aprilia Vena Santi, Wiyasa dan Suniasih, 2016, hlm. 3) mengatakan “Model *Discovery Learning* adalah mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran”. Model ini mengajak siswa berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mudjiono dan Dimiyati dalam Dian (2014, hlm. 32) digunakannya model *Discovery learning* bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa.
4. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Berdasarkan atas tujuan tersebut maka model *Discovery Learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Karena model ini berpusat pada siswa, guru hanyalah sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang pertama kali ditemukan oleh Brunner yang diikuti dari buku karangan Mohammad Takdir Illahi tahun 2012 dengan judul Pembelajaran *Discovery Strategy* dan *Mental Vocational Skill* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara struktur dan terorganisir dengan baik.
2. *Discovery* disajikan dalam bentuk sederhana, fleksibel, dan mandiri.
3. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
4. Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
5. Dalam proses belajar mengajar dengan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

e. Kebaikan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan atau kekurangan. Menurut Honson (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.

- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) mengemukakan beberapa kebaikan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebaikan dari model *Discovery Learning* yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri.

f. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar dengan jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning*, yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar siswa yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengkontruksi pengetahuan awal siswa agar dapat berjalan secara optimal.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) Suciati & Prasetya Irawan (dalam Budiningsih, 2005, hlm. 50) adalah:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Syah (2004, hlm. 244) Dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* dikelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan KBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem statement* (Identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

10. Penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang bertujuan untuk menjamin: perencanaan

penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

a. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan

berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

b. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Penilaian Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahahi aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun

tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

c. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Standar Penilaian-Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013) :

- a. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

- e. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
- g. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK).PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

11. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Darmiyati Zuchdi (dalam Faizar Galing, 2014, 19) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

b. Karakter Individu yang Peduli

Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.

- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

c. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Menurut Sugiyarbini (dalam Purwulan Heni, 2010, 63-64) ada dua faktor penghambat dalam sikap peduli sosial, diantaranya:

- 1) Egois
Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis
Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

d. Ciri-ciri Peduli

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan,
- 2) Bertindak santun,
- 3) Toleran terhadap perbedaan,
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain,
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain,
- 6) Mampu bekerja sama,
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain,
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm.25) :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan

- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

12. Sikap Santun

a. Pengertian sikap Santun

Sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

Ujiningsih (dalam Elpa Redah, 2013, hlm.17). Perwujudan dari perilaku santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya sikap santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Pengertian perilaku santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa perilaku santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Contoh-contoh norma kesopanan menurut Elpa (2013, hlm. 17) adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4. Tidak meludah di sembarang tempat.

Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Menurut buku panduan

penelitian sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
6. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
7. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

b. Aspek-aspek Sikap Santun

Aspek-aspek sikap santun menurut Baiq Sholatiyal (dalam Elpa Redah, 2013, hlm.18) adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
3. Tidak menyela pembicaraan.
4. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
5. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
6. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

13. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Nana Sujana (2004, hlm. 87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil keseluruhan interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Supratik dalam Widodo (2013, hlm. 34) mengatakan “Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mamfu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik menurut Sudjana (2012, hlm. 56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsic pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama dilihat, membentuk prilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawancara, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

c. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Menurut Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010: 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri.

Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan

faktor psikologis yang dimiliki oleh siswa. Faktor *intern* sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa tersebut.

2) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

3) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua terhadap anak
- f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan.

Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidakmendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

e. Unsur-unsur Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

14. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema Kayanya Negeriku Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Kayanya Negeriku dengan Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia ini antara lain : Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu

Pengetahuan Sosial, SBdP, PPKn. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

- 1) Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 ini yaitu membaca bacaan tentang lingkungan, membuat peta pikiran, mengamati gambar lingkungan alam, membaca teks dan

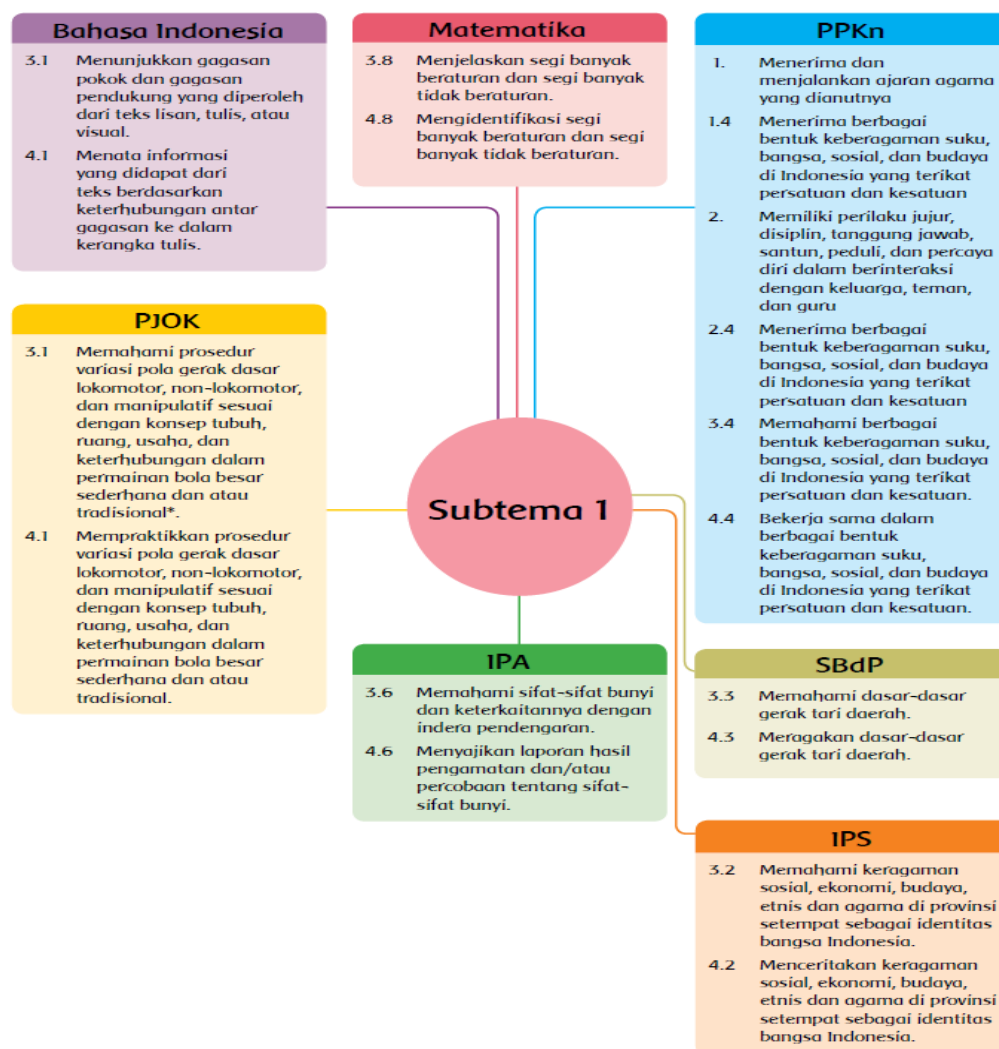
mengamati gambar tentang air energi air dan listrik, serta berdiskusi tentang energi air dan listrik.

- 2) Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan SBdP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 ini yaitu menyanyikan lagu berjudul “Alam Bebas” dan berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.
- 3) Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 ini yaitu melakukan wawancara dan mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita.
- 4) Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 ini yaitu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan wawancara.
- 5) Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan SBdP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 5 ini yaitu mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia, menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo.
- 6) Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 6 ini yaitu mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dan wawancara.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ini adalah sebagai berikut:

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.1







Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahny Kebersamaan .

(2016 : hlm. 01)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Ruang Lingkup Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Keberagaman sosial dan budaya Sifat-sifat bunyi <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak Gerakan dasar tarian Keberagaman
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan Gagasan pokok dan pendukung Persatuan dan kesatuan
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung Persatuan dan Kesatuan Gerak dasar lokomotor

Gambar 2.2

Bagan ruang lingkup pembelajaran

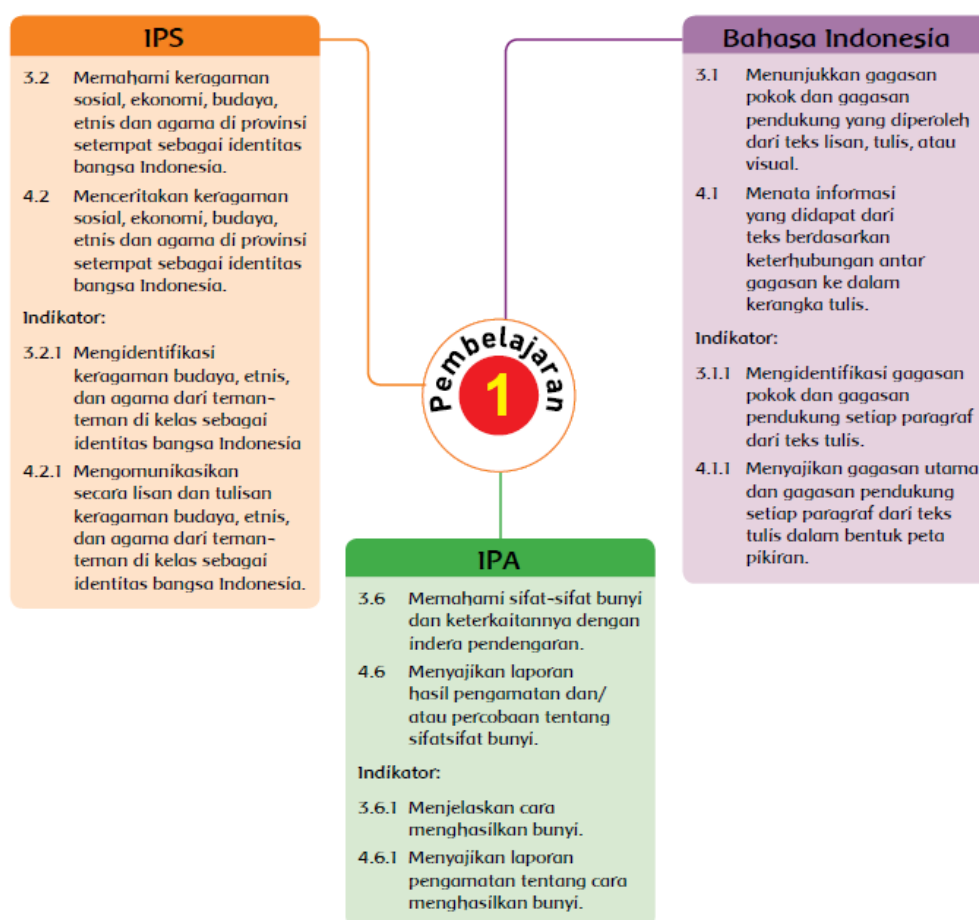
Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahnya Kebersamaan .

(2016 : hlm. 02)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaaku

Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.3

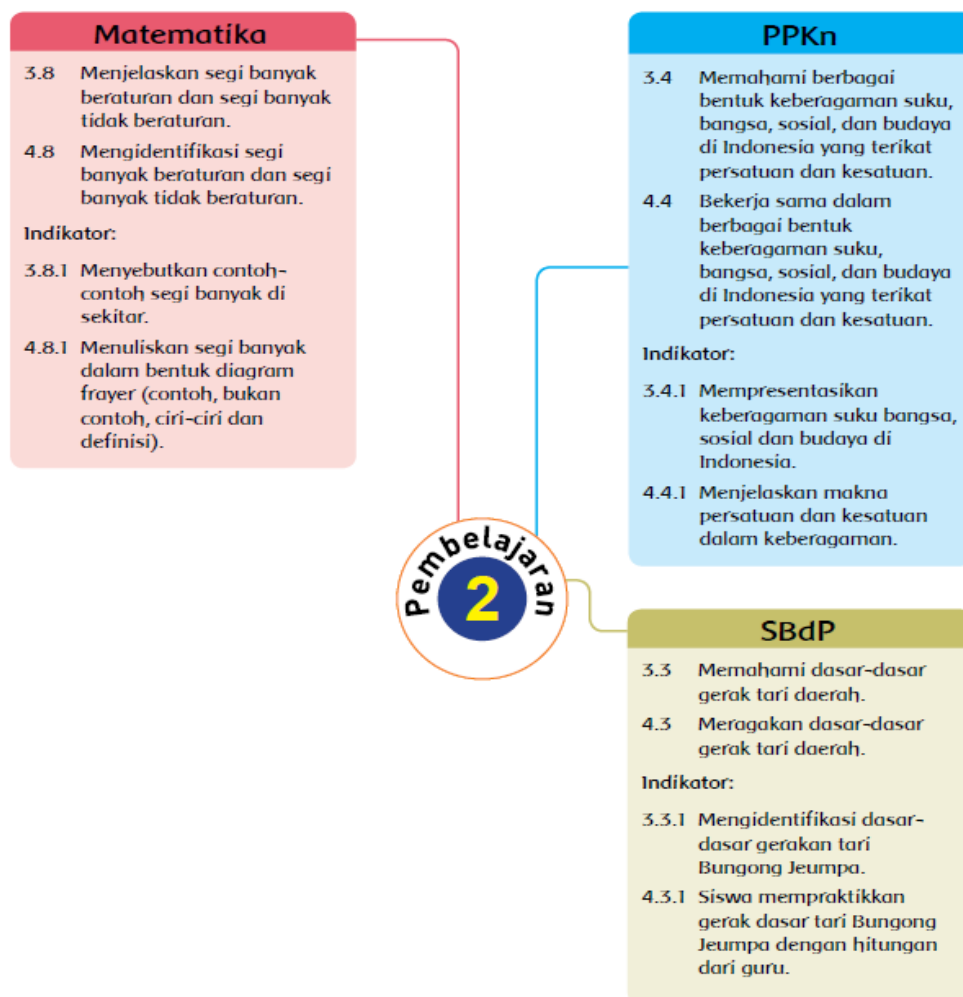
Pemetaan KD Pembelajaran 1

**Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahny a Kebersamaan .
(2016 : hlm. 03)**

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.4

Pemetaan KD Pembelajaran 3

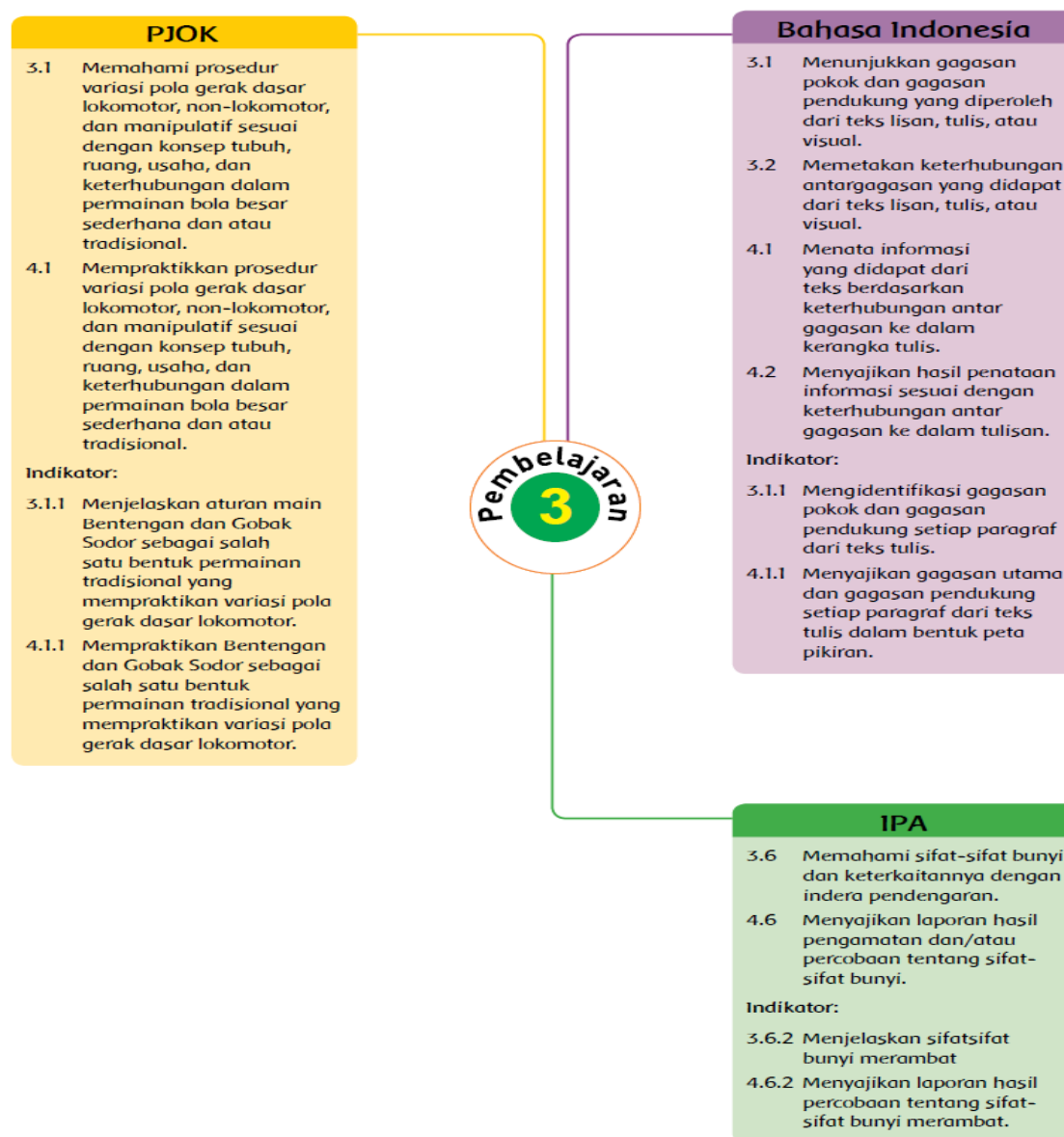
Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahnya Kebersamaan .

(2016 : hlm. 28)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.5

Pemetaan KD Pembelajaran 3

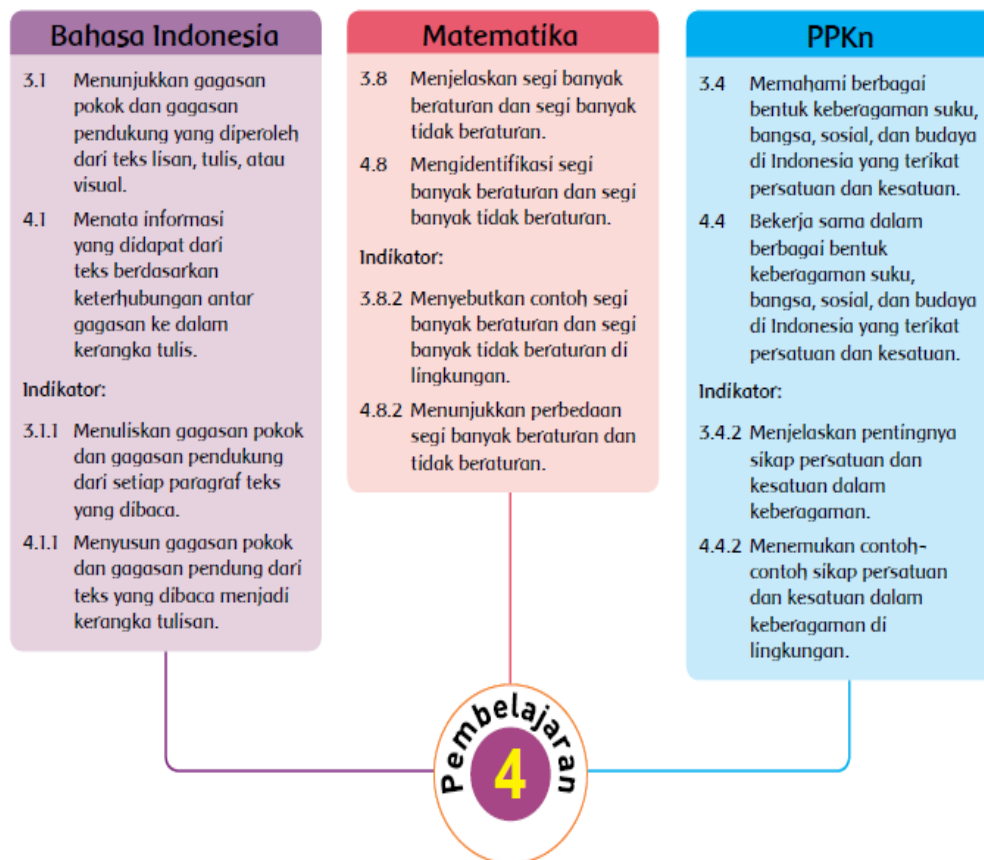
Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahny a Kebersamaan .

(2016 : hlm. 28)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6

Pemetaan KD Pembelajaran 4

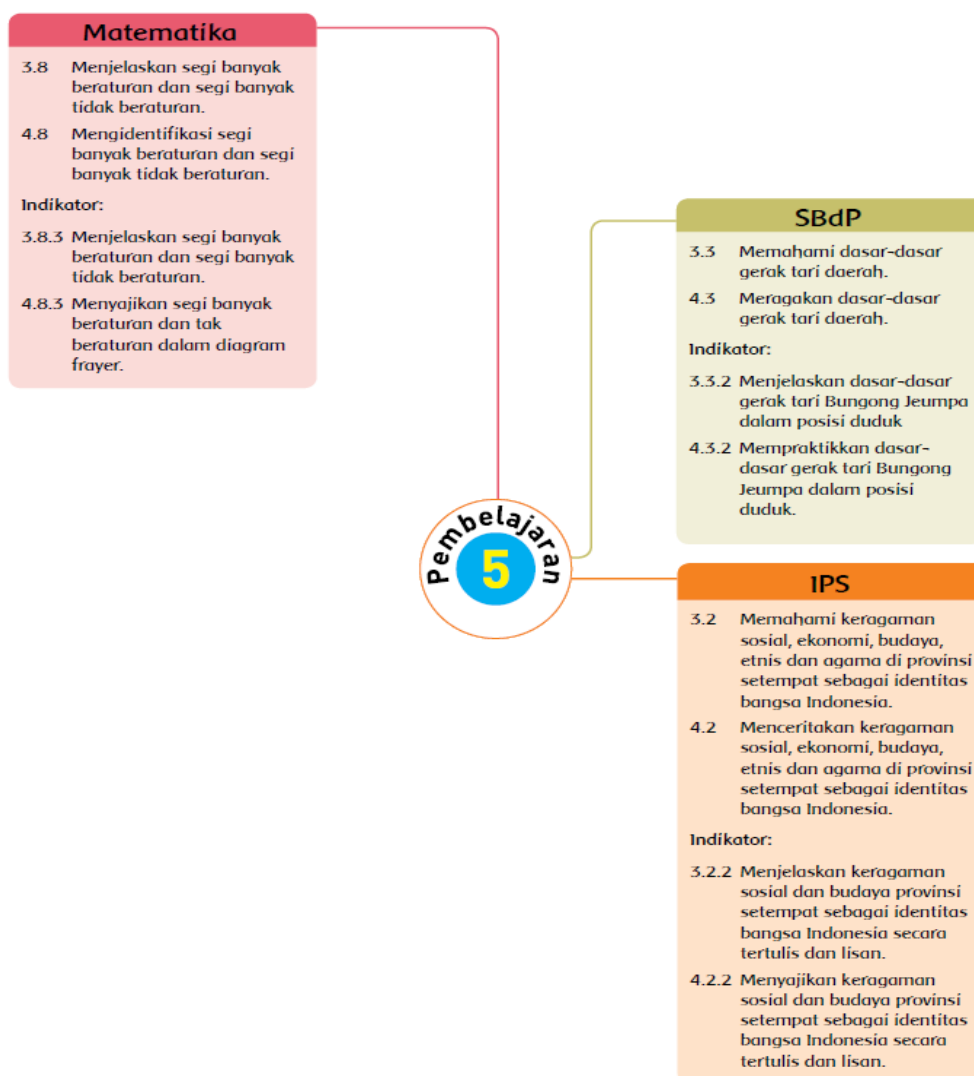
Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahny Keberagaman .

(2016 : hlm.42)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaaku

Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.7

Pemetaan KD Pembelajaran 5

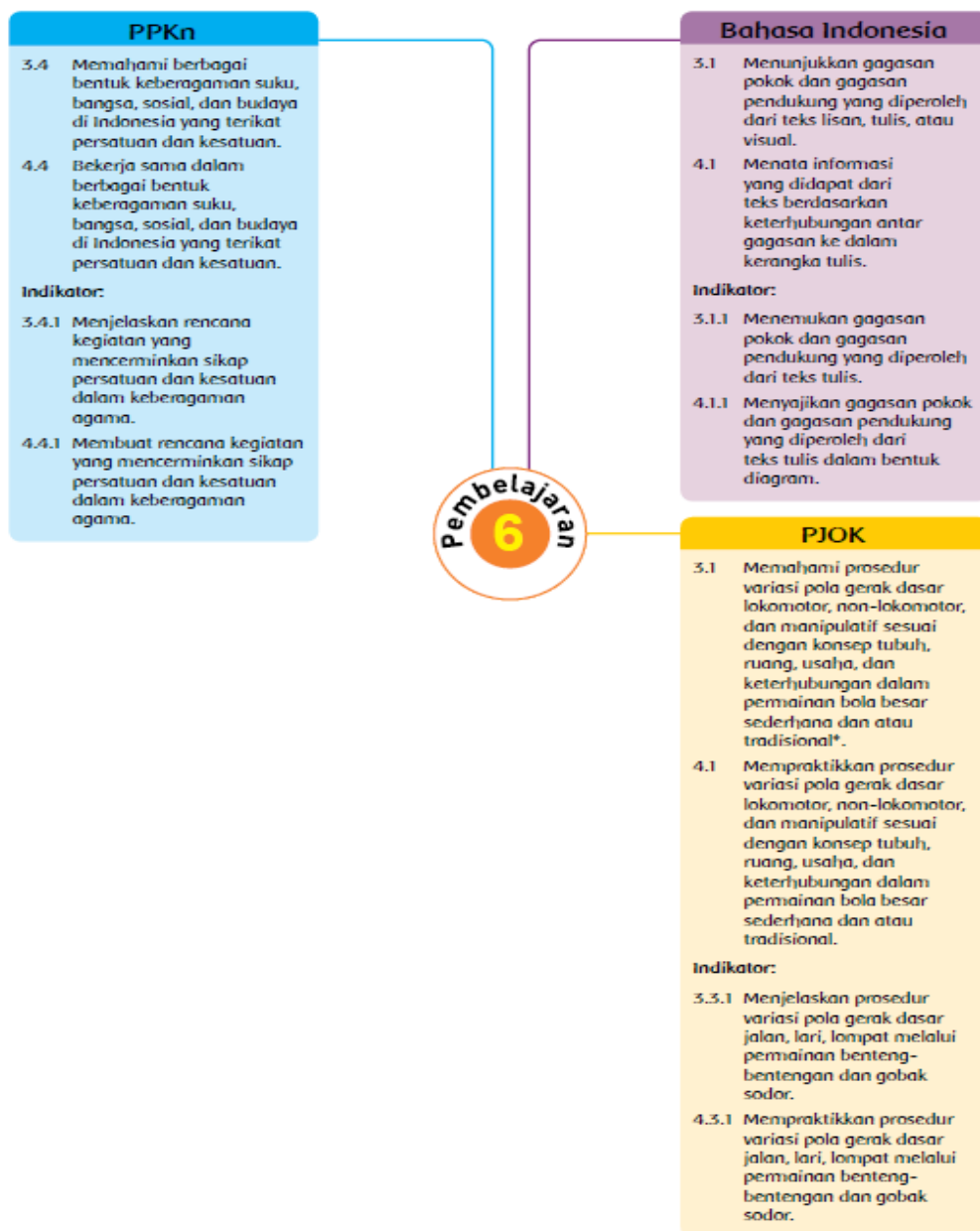
Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahnya Kebersamaan .

(2016 : hlm. 51)

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.8

Pemetaan KD Pembelajaran 6

Sumber: Buku Tematik 2013 Tema Indahny a Kebersamaan .

(2016 : hlm. 59)

B. Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *discovery learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riani Al Astri Dikusumah Tahun 2016

Hasil penelitian dari saudari Riani Al Astri (2016) ”Penggunaan Model *discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Makanan Sehat Bergizi ” (Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV SDN Asmi Kota Bandung). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa melalui model *Discovery Learning*. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan. (1) sikap kerjasama siswa meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Pada siklus I persentase siswa yang memiliki sikap kerjasama adalah 69% meningkat menjadi 81% Pada siklus II. (2), Hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dalam penelitian ini hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu sikap sebesar 69% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar aspek keterampilan siklus I sebesar 62% meningkat menjadi 88% pada siklus II dan hasil belajar aspek pengetahuan siklus I sebesar 65% meningkat menjadi 88% pada siklus II. (3) hambatan dalam menggunakan model *discovery Learning* adalah waktu yang tidak efektif, (4) Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut ialah guru mengkondisikan kelas dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Agustina Tahun 2016

Hasil penelitian dari saudara Badu Desdiansyah (2016). “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Sikpa Rasa Ingin Tahu dan Toleransi Serta Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN ASMI BANDUNG Media Gambar Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017). Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap

rasa ingin tahu dan toleransi serta hasil belajar siswa kelas IV SDN ASMI Bandung pada subtema I Keberagaman BUdaya Bangsa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis kolaborasi. PTK ini terdiri dari dua siklus, siklus I sampai dengan siklus II dilakukan dalam enam kali pertemuan. Siklus I sebesar 77,41%, 80,64%, dan 83,87% dengan rata-rata 80,32%. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 83,87%, 87,09%, dan 93,54% dengan rata-rata 88,1%. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning pada subtema I keberagaman Budaya Bangsa dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan toleransi serta hasil belajar siswa di kelas IV SDN ASMI Kota Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

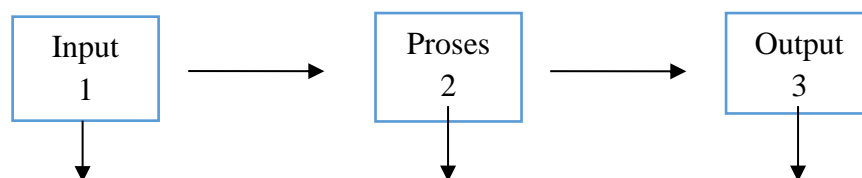
Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Ciptaharja, dalam proses pembelajaran siswa kurang memiliki minat atau motivasi terhadap pembelajaran di kelas. Kedua kurangnya sikap peduli siswa dalam pembelajaran baik itu tentang pembelajaran maupun terhadap teman sekelas, dan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun saat temannya maju kedepan untuk mengemukakan pendapat. Ketiga kurangnya sikap santun baik terhadap guru, teman dan sekitar sekolah terkadang siswa tidak bertegur sapa dan tidak memberi salam ketika bertemu guru dan masih banyak siswa yang berkata kurang sopan terhadap teman sekelas, dan kurangnya aktivitas siswa yang cenderung pasif, sehingga berdampak pada keterampilan siswa saat pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengarkan di dalam pembelajaran. Salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

Menurut Agus N. Cahyo (2013, hlm. 100) *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri. John M. Echol dan Hasan Sadili (dalam Muhammad Takdir Illahi 2012, hlm. 29) mengatakan, apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Kosasih (dalam jurnal Dwi Nanda Aprilia Vena Santi, Wiyasa dan Suniasih, 2016, hlm. 3) mengatakan “Model *Discovery Learning* adalah mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran”. Model ini mengajak siswa berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengetahuan baru seperti pengetahuan konsep atau objek-objek pembelajaran.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek siswa kelas IV maka perlu teori perkembangan peserta didik di kelas IV. 2. Sikap peduli rendah. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm.841) 3. Sikap santun rendah. Ujningsih (dalam Elpa Redah,2013, hlm 17). 4. Nilai rata-rata hasil belajar harian belum mencapai KKM. Nana Sujana (2004, hlm.87). 5. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi. 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi. 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat 	<p>Melalui PTK dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan model <i>Discovery Learning</i>. Budiningsih (2005, hlm.43). Secara umum yaitu <i>Stimulation</i> (Stimulasi/pemberian rangsangan), <i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah), <i>Data collection</i> (pengumpulan data), <i>Data processing</i> (pengolahan data), <i>Verification</i> (pembuktian), <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi). 2. Implementasi kurikulum 2013 menurut Oemar Hamalik (2015, hkm.19) 3. Pembelajaran tematik, Abdul Majid (2014, hlm 86). <p>Pelaksanaan pembelajaran tematik diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan awal / pembukaan (opening). 2. Kegiatan inti. 	<p>Meningkatkan sikap peduli, sikap santun dan hasil belajar siswa antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pembelajara (RPP) mencapai minimal kategori B (baik). b. Pelaksanaan pembelajaran mencapai minimal kategori B (baik). c. Sikap peduli dan sikap santun mencapai minimal kategori B (baik). d. Hasil belajar siswa meningkat, mencapai KKM yang ditentukan.
---	--	--

<p>penguasaan kompetensi, dan</p> <p>4) Memperbaiki proses pembelajaran.</p>	<p>3. Kegiatan akhir (penutup).</p>	
--	-------------------------------------	--

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, kelebihan dari model *Discovery Learning* akan meningkatkan pembelajaran di tema Indahnnya Kebersamaan yang nanti nya akan berpengaruh pada sikap peduli, dan santun serta hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pada model *Discovery Learning* menekankan agar peserta didik terlibat langsung pada pembelajaran pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami dan menemukan sendiri konsep-konsep yang harus ia kuasai. Dengan demikian subtema yang di sampaikan dapat di proses dengan baik oleh peserta didik. Keberhasilan penggunaan model *discovery Learning* dalam subtema Keberagaman Budaya bangsaku.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap peduli, santun dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan siswa memiliki sikap peduli, santun dan meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki tingkat

konsentrasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta dapat menyelesaikan suatu masalah dalam dunia nyata.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika perencanaan disusun dengan model *Discovery learning* maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* maka akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- c. Jika guru menggunakan model *Discovery Learning* maka akan meningkatkan hasil penilaian mahasiswa/peneliti pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku siswa Kelas IV SDN Cinta Asih II.
- d. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maka sikap peduli dan santun siswa kelas IV SDN Cinta ASih II majalengka pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.
- e. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cinta ASih II majalengka pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.
- f. Jika guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maka keterampilan siswa kelas IV SDN Cinta ASih II majalengka pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku akan meningkat.

DAFTARPUSTAKA

- Alwin, Hasan. 2007. *Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aryad Azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Penerbit: Rajawali Pers
- Aqib zainal. (2010). *Model-Model Media dan strategi Pembelajaran*. Bandung: Yrama widya
- B Uno, Hamzah . (2007). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta
- Dimiyati. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Hamalik Oemar. (2013). *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*. Penerbit: gahlia Indonesia
- Ibrahim dan Suharsimi. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Illahi, Mohammad Takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Kosasih. (2014). *Strategi belajar dan Pembelajaran*. Penerbit; Yrama widya
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Prastowo Andi. (2013). *Pengembangan bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

- Sugandi, Achmad, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP PRESS
- Sutjipto, Kustandi. (2011). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Cendikia Utama
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu*, Penerbit: Bumi Aksara
- Syamsudin, Abin. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Zain, Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Makmur
- Zuhdan, dkk (2011, hlm. 16). [Online], Tersedia: [www. eureka pendidikan com/2015/02/ definisi-perangkat-pembelajaran.html?m=1](http://www.eureka.pendidikan.com/2015/02/definisi-perangkat-pembelajaran.html?m=1) diakses tanggal 27 Mei 2017 pukul 20.30 WIB
- Surjono Dwi Herman, Wulandari. (2013). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK . Vol. 3, No 2. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Herman%20Dwi%20Surjono,%20Drs.,%20M.Sc.,%20MT.,%20Ph.D./jurnal%20vokasi%20juni%202013.pdf>
(di unduh pada hari jum'at, 30 Mei 2017. Pukul 20:35)
- Ramdhani Mawar. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web pada Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa X SMA Negeri I Kacasan. <http://eprints.uny.ac.id/6803/>
(di unduh pada hari jum'at, 30 Mei 2017. Pukul 23:00)
- Ahmad Dwi Agung. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo. <http://eprints.uny.ac.id/8597/1/cover%20-%2008108249131.pdf>
(di unduh pada hari jum'at, 26 Mei 2017. Pukul 21:00)
- Arsyad, Azhar (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Trianto, 2010, Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.